

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan parenting islami merupakan salah satu aspek penting dalam membesarkan anak-anak yang memiliki karakter dan moralitas yang baik. Dalam beberapa dekade terakhir, peran ibu dalam pendidikan anak-anak semakin penting, terutama dalam konteks keluarga dan masyarakat. Generasi boomers, X, Y, dan Z memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda-beda dalam membesarkan anak-anak.

Oleh karena itu, pendidikan parenting islami yang tepat dan relevan dengan kebutuhan generasi tersebut sangat penting. Pendidikan parenting islami juga membantu ibu membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera. Dengan meningkatkan komunikasi dan membangun kepercayaan antara anggota keluarga, ibu dapat menciptakan lingkungan keluarga yang nyaman dan mendukung. Selain itu, pendidikan parenting islami juga membantu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai islami dalam kehidupan.

Secara keseluruhan, pendidikan parenting islami memiliki peran yang sangat penting dalam membesarkan anak-anak yang memiliki karakter dan moralitas yang baik, membangun keluarga yang harmonis dan sejahtera, mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi tantangan dan kesulitan, dan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis.

Dalam mempelajarinya, mendengarkan ceramah tentang parenting islami dapat menjadi salah satu cara yang efektif untuk mempelajari dan memahami konsep-konsep parenting islami. Ceramah tersebut dapat disampaikan oleh ulama, ustadz, atau pakar parenting islami lainnya. Dengan mendengarkan ceramah tentang parenting islami, orang tua dapat memperoleh pengetahuan dan inspirasi untuk mempraktikkan parenting islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ceramah tersebut juga dapat membantu orang tua untuk memahami dan mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh anak.

Dalam konteks ceramah atau dakwah, islam adalah agama yang memerintahkan umatnya untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam kepada semua manusia, sehingga mereka dapat mengetahui dan mengikuti jalan yang benar. Setiap orang beriman memiliki peran penting dalam dakwah, tidak hanya ulama atau kyai. Tujuan akhirnya adalah agar ajaran Islam dapat dipahami dan dijalankan dengan baik, sehingga manusia dapat kembali ke jalan Allah dan mencapai keselamatan dan kebahagiaan.

Dakwah adalah tugas yang sangat penting dan mulia, karena umat manusia membutuhkan orang-orang yang dapat memberikan pemahaman agama yang benar dan membimbing mereka ke jalan yang lurus (Putri, 2022). Dakwah bertujuan untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan diridhai oleh Allah SWT, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan, keselamatan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat (Basit, 2014). Dakwah bertujuan untuk mengubah masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik, dan Da'i berperan sebagai penggerak dalam aktivitas dakwah. Tujuannya adalah mempengaruhi.

Sebagai penggiat dakwah, da'i merupakan salah satu individu yang berperan penting dalam kegiatan interaksi dan komunikasi dengan mad'u. Salah satu contoh bentuk interaksi da'i yaitu memotivasi masyarakat terkait aspek keimanan yang merupakan tanggung jawab yang harus dilaksanakan, menyebarkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan, baik kepada umat, masyarakat, maupun bangsa. Sebagai komunikator, da'i bertugas mengajak serta membimbing orang lain ke jalan yang benar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu da'i juga harus berusaha menyampaikan dakwah untuk mengajak orang lain mengikuti ajaran Islam dalam perilaku dan sikap mereka, sehingga nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam kehidupan nyata dan membawa perubahan positif (Putri, 2022).

Dalam menyampaikan dakwah, da'i juga harus memiliki strategi untuk memastikan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mad'u. Strategi adalah suatu proses perencanaan dan pengelolaan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif (Cangara, 2014).

Strategi merupakan panduan dalam merancang komunikasi untuk mencapai tujuan khusus. Dalam konteks dakwah, strategi sangat penting untuk meraih kesuksesan, dan semakin efektif strategi yang digunakan oleh seorang Da'i, semakin besar kemungkinan keberhasilan dakwah tersebut. Sedangkan komunikasi adalah proses interaksi yang fundamental dalam kehidupan manusia, yang meliputi ekspresi, tangisan, dan bentuk komunikasi lainnya (Cangara, 2014). Strategi komunikasi yang baik melibatkan integrasi semua

elemen komunikasi, seperti komunikator, pesan, saluran, penerima, dan pemograman, untuk mencapai hasil yang maksimal (Cangara, 2014).

Strategi komunikasi yang efektif adalah kunci kesuksesan suatu organisasi dalam berkomunikasi, terutama dalam komunikasi massa dan organisasi (Rangga Ramadhan, 2023). Bagi R. Wayne Peace, Brent D. Petterson, serta M. Dallas Burnet dalam bukunya "Techniques for Effective Communication", Strategi komunikasi memiliki tiga tujuan penting: memastikan pemahaman, membangun penerimaan dan kesadaran, serta memotivasi komunikan untuk mengambil tindakan yang sesuai dengan tujuan komunikasi (Effendi, 2013).

Fred R. David menjelaskan bahwa dalam proses strategi, Tahapan formulasi strategi mencakup pengembangan tujuan, identifikasi peluang dan ancaman, evaluasi kekuatan dan kelemahan, penyusunan strategi alternatif, dan pemilihan strategi yang akan diimplementasikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tahap ini melibatkan penyusunan dan pemilihan berbagai strategi yang pada akhirnya akan memandu pencapaian visi, misi, dan tujuan organisasi. Implementasi Strategi adalah proses mengubah strategi yang telah diformulasikan menjadi tindakan nyata, yang melibatkan pengembangan budaya yang mendukung, penciptaan struktur yang efektif, penyesuaian arah, perencanaan anggaran, serta pengembangan sistem informasi yang mendukung untuk mencapai tujuan strategi secara efektif dan efisien. Untuk mencapai keberhasilan dalam implementasi strategi, diperlukan disiplin dan komitmen kerja. Ketiga, Tahap Evaluasi Strategi adalah proses penilaian efektivitas strategi yang telah diformulasikan dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan

tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk meningkatkan kinerja organisasi (Suryandi, 2018).

Dalam konteks komunikasi, dakwah dapat dilihat sebagai seni berbicara yang bertujuan untuk mengajak dan membimbing orang menuju kebenaran. Dakwah Islam merupakan upaya penyampaian pesan yang bertujuan untuk mengajak orang kepada Islam, membawa mereka dari ketidaktahuan menuju pengetahuan, dan dari ketidakpedulian menjadi peduli. Oleh karena itu, penting bagi penyampai pesan untuk menyesuaikan cara penyampaian dengan budaya komunikasi penerima dakwah. Dengan demikian, pesan yang disampaikan tidak hanya menjadi informasi, tetapi juga mampu menyentuh hati dan perasaan penerimanya.

Ada 4 tata cara dalam berceramah. Pertama, tathwir ataupun tamkin, yang mengaitkan pengembangan aktivitas dakwah. Kedua, tadbir, yang berpusat pada pengurusan aktivitas dakwah. Ketiga, irshad, yang melingkupi penyampaian anutan agama Islam lewat edukasi ataupun konseling. Keempat, tabligh, yang ialah penyampaian anutan agama Islam pada warga lewat arena terbuka ataupun media massa. Dakwah pada dasarnya tidaklah untuk mempersalahkan orang lain, namun untuk mengajak mereka pada kebaikan.

Aktivitas dakwah Islamiyah tidak hanya terbatas pada penyampaian modul keislaman seperti shalat, amal, puasa, serta ibadah setiap hari yang lain. Modul dakwah pula bisa melingkupi isu-isu dalam kehidupan setiap hari, salah satunya merupakan parenting ataupun pola membimbing. Parenting merujuk pada seluruh perihal yang perlu diaplikasikan oleh orang tua ataupun penjaga dalam

melakukan kewajiban serta tanggung jawab mereka kepada perkembangan anak (Hidayanti, 2010).

Ustadz Agus Ahmad Hidayat merupakan salah satu penceramah yang membahas tentang parenting islami. Ustadz Agus Ahmad Hidayat juga memiliki strategi dalam menyampaikan dakwahnya sehingga pesan yang disampaikan efektif. Beliau menggunakan pendekatan yang khusus kepada masyarakat, terutama jamaah di Masjid Al-Ikhlas Soreang yang di dominasi oleh kalangan ibu-ibu dalam menyampaikan materi parenting Islami, selain itu Ustadz Agus Ahmad Hidayat juga memiliki kemampuan menyampaikan materi dengan pendekatan yang relevan dan praktis.

Salah satu metode ceramah yang dilakukan oleh Ustadz Agus Ahmad Hidayat yaitu memulai ceramah dengan mengaitkan isu parenting dengan pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan jama'ah, seperti bagaimana menghadapi anak-anak yang sulit diatur atau tantangan dalam membesarkan anak di era digital. Hal ini membuat para jama'ah merasa ceramah tersebut sangat relevan dengan kondisi mereka, sehingga mereka lebih terbuka untuk mendengarkan dan menerapkan nasihat yang disampaikan.

Selain itu, Ustadz Agus Ahmad Hidayat menggunakan bahasa yang sederhana dan komunikatif, tanpa menggunakan istilah-istilah yang terlalu rumit atau membingungkan. Beliau juga menyelipkan humor yang ringan di sela-sela ceramah, yang membantu mencairkan suasana dan membuat jama'ah lebih nyaman. Dengan gaya bercerita yang mengalir, Ustadz Agus Ahmad Hidayat sering kali mengutip kisah-kisah Nabi dan para sahabat yang relevan dengan

topik parenting, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga mengandung nilai spiritual yang kuat.

Selain itu, Ustadz Agus Ahmad Hidayat juga menggunakan metode interaktif dalam ceramahnya. Beliau sering kali mengajak jama'ah untuk berbagi pengalaman atau bertanya langsung terkait permasalahan parenting yang mereka hadapi. Hal ini tidak hanya menjadikan ceramah lebih dinamis, tetapi juga membuat jama'ah merasa dilibatkan secara langsung dalam proses belajar. Dengan demikian, strategi ceramah Ustadz Agus Ahmad Hidayat tidak hanya berhasil menyampaikan pesan secara efektif, tetapi juga membangun koneksi yang kuat antara beliau dan jama'ah, sehingga nasihat-nasihatnya lebih mudah diterima dan diresapi.

Ustadz Agus Ahmad Hidayat menekankan bahwa kesabaran dan kasih sayang adalah kunci dalam mendidik anak, dan orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anak mereka untuk mencapai hasil yang optimal. Beliau mengakhiri ceramah dengan tips praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti bagaimana cara berkomunikasi efektif dengan anak dan pentingnya membangun rutinitas yang baik di rumah. Dengan kombinasi pendekatan spiritual dan praktis ini, ceramah Ustadz Agus Ahmad Hidayat tentang parenting menjadi sangat diminati dan mudah diterima oleh jama'ah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Leni Suryani, salah satu jamaah Ustadz Agus Ahmad Hidayat di Masjid Al-Ikhlas Soreang, ada beberapa aspek yang membuat ceramah Ustadz Agus dapat tersampaikan dengan baik

diantaranya yaitu ceramah yang disampaikan mudah dipahami, penjelasan materi ceramah ringkas dan terperinci, dan bahasa dan nada suara yang disampaikan dengan ramah dan sopan.

Berdasarkan uraian dan hasil wawancara dengan salah satu jamaah tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai pendekatan yang digunakan oleh Ustadz Agus Ahmad Hidayat dalam berdakwah. Penelitian ini berfokus pada pembahasan yang lebih mendalam tentang strategi komunikasi Ustadz Agus Ahmad Hidayat dalam menyampaikan ceramah tentang parenting Islami, khususnya dalam studi kasus di Masjid Al-Ikhlas Soreang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Strategi perencanaan Komunikasi Aksi, Suasana, Agen, dan Agensi Ustadz Agus Ahmad Hidayat Dalam Menyampaikan Parenting Islami?
2. Bagaimana Tujuan, Akibat, dan Hasil Strategi Tindakan Komunikasi Ustadz Agus Ahmad Hidayat Dalam Menyampaikan Parenting Islami?
3. Apa Saja Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Ustadz Agus Ahmad Hidayat Dalam Menyampaikan Parenting Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Strategi perencanaan Komunikasi Aksi, Suasana, Agen, dan Agensi Ustadz Agus Ahmad Hidayat Dalam Menyampaikan Parenting Islami.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Tujuan, Akibat, dan Hasil Strategi Tindakan Komunikasi Ustadz Agus Ahmad Hidayat Dalam Menyampaikan Parenting Islami.
3. Untuk Mengetahui Apa Saja Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat dan Penghambat Ustadz Agus Ahmad Hidayat Dalam Menyampaikan Parenting Islami.

D. Kegunaan Penelitian

Penulis berharap penelitian yang dihasilkan dapat mempunyai kegunaan baik secara akademis maupun praktis :

1. Kegunaan Secara Akademis

Penelitian diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan di bidang komunikasi khususnya yang berkaitan dengan strategi Da'i dalam penyampaian dakwah kepada masyarakat.

2. Kegunaan Secara Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi bagi para peneliti yang akan mengkaji lebih dalam mengenai strategi komunikasi serta menjadi contoh dalam menyampaikan dakwah Islam,

khususnya melalui materi *parenting* dengan tujuan menarik perhatian berbagai kalangan mad'u.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Penulis memakai sebagian penelitian yang sekiranya seragam serta relevan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis. Ada pula penelitiannya sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi berjudul "Strategi Komunikasi Da'i dalam Penyampaian Dakwah di Dusun Pasar Sukadana Lampung Timur" oleh Rina Putri (2022) menemukan bahwa strategi komunikasi Da'i di daerah tersebut menggunakan metode Redudancy. Metode pengaruhi khalayak dengan mengulang- ulang pesan pada ibu- ibu pengajian supaya mengerti dengan yang di sampaikan serta memakai triknya tertentu. Tidak hanya itu da'i di Dusun Pasar Sukadana Lampung Timur pula memakai strategi informatif ialah sesuatu wujud isi pesan yang bermaksud pengaruhi khalayak dengan membagikan pencerahan, pencerahan berarti mengantarkan suatu apa terdapatnya di atas fakta-fakta serta data-data.
2. Penelitian tesis berjudul "Strategi Komunikasi Dakwah Instruktur Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Keamanan" oleh Nurul Laila Hidayat (2020) menemukan bahwa strategi komunikasi dakwah penyuluh agama Islam dalam pembinaan keluarga sakinah melibatkan pengumpulan informasi dasar dan penaksiran keinginan. Merancang strategi komunikasi dakwah mencakup

formulasi program ialah mementingkan dakwah golongan bapak serta ibu Kampung Sakinah, berceramah dengan bil kearifan mauidzah hasanah, komunikasi persuasif, melaksanakan pendekatan partisipatif dalam bermacam aktivitas, menggunakan media online, memuntuk hubungan komunikasi dengan bermacam pihak serta melakukan konseling dalam pembinaan keluarga keamanan. Sebaliknya reaksi warga Desa Sakinah kepada dakwah instruktur agama Islam dalam pembinaan keluarga keamanan bisa dibedakan jadi Reaksi baik serta reaksi kurang baik.

3. Penelitian jurnal berjudul "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Warga Pedesaan" oleh Bustanol Arifin (2018) menunjukkan bahwa Da'i Hidayatullah berperan sebagai agen perubahan melalui komunikasi persuasif informatif untuk menyadarkan dan membina warga pedesaan di Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Pelarutan komunikasi dakwah yang dicoba oleh da'i Hidayatullah dalam membina warga pedesaan di kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung lewat aktivitas berbentuk badan ta' lim, grand MBA, training bina aqidah, halaman pembelajaran al- qur'an (TPA) serta anak muda langgar yang didalamnya di informasikan pesan- pesan dakwah berbentuk catatan aqidah, syari' ah, serta adab. Inovasi komunikasi ajakan yang dicoba oleh da' i Hidayatullah berbentuk penyelenggaraan program pemberdayaan yang mencakup pemberdayaan sumber daya orang (SDM) serta ekonomi warga yang dibangun lewat aktivitas pelatihan serta pengajian.

Berdasarkan ke tiga penelitian di atas memiliki fokus pada strategi komunikasi dakwah yang efektif untuk audiens tertentu, namun masing-masing menggunakan metode dan pendekatan yang berbeda dalam konteks penyampaian.

Kesamaan ketiganya menggunakan pendekatan persuasif dan informatif untuk menyampaikan pesan dakwah, baik melalui pengulangan, kearifan dalam nasihat, maupun pembinaan langsung kepada audiens.

Setiap studi menyoroti pentingnya pemahaman audiens sebagai dasar dalam strategi komunikasi, termasuk menyadarkan atau membimbing khalayak sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti ibu-ibu pengajian, keluarga sakinah, atau warga pedesaan.

Perbedaan: Rina Putri (2022) berfokus pada pengulangan pesan (redundancy) dalam menyampaikan ceramah kepada ibu-ibu pengajian, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap isi dakwah melalui pencerahan yang berlandaskan fakta.

Nurul Laila Hidayat (2020) menekankan pendekatan partisipatif dan komunikasi persuasif dalam pembinaan keluarga sakinah, menggunakan metode seperti konseling dan media online untuk meningkatkan interaksi antara penyuluh dan audiens.

Bustanol Arifin (2018) lebih terfokus pada peran da'i sebagai agen perubahan di pedesaan, dengan menggunakan program pemberdayaan seperti

pelatihan dan pengajian yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran keagamaan dan ekonomi warga.

Meskipun pendekatan dan konteksnya berbeda, ketiga penelitian ini memberikan wawasan bahwa strategi komunikasi yang disesuaikan dengan karakteristik audiens adalah kunci keberhasilan dakwah.



Tabel 1.1. Kajian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Bentuk	Judul	Fokus Kajian	Persamaan	Perbedaan
1	Rina Putri	Skripsi	Strategi Komunikasi Da'i dalam Penyampaian Dakwah di Dusun Pasar Sukadana Lampung Timur	Strategi komunikasi da'i dalam penyampaian dakwah di Desa	Jenis penelitian menggunakan kualitatif, Subjek penelitian sama mengenai strategi komunikasi	Objek penelitian dan fokus penelitian berbeda
2	Nurul Laila Hidayat	Tesis	Strategi Komunikasi Dakwah Instruktur Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Keamanan (penelitian Permasalahan di Kampung Keamanan Kabupaten Jember)	Strategi komunikasi Dakwah Penyuluh Agama Islam KUA	Jenis penelitian menggunakan kualitatif, Subjek penelitian sama mengenai strategi komunikasi	Objek penelitian dan fokus penelitian berbeda
3	Bustanol Arifin	Jurnal	Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Warga Pedesaan	Analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif mengenai strategi komunikasi Da'i Hidayatullah	Jenis penelitian kualitatif, subjek penelitian mengenai strategi komunikasi	Objek penelitian dan fokus penelitian tidak sama

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Strategi Komunikasi Littlejohn

Menurut Littlejohn, strategi adalah rencana tindakan yang sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, dan dalam konteks komunikasi, strategi mencakup proses pengambilan keputusan yang terarah dan terintegrasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Hal ini melibatkan penyusunan langkah-langkah yang jelas, pemilihan metode yang tepat, serta evaluasi yang berkelanjutan guna memastikan efektivitas tindakan dalam mencapai hasil yang diinginkan. Dengan demikian, strategi menjadi panduan utama dalam mengelola proses komunikasi agar berjalan secara efisien, terukur, dan sesuai dengan konteks serta tujuan yang telah ditetapkan.

Dalam kaitannya dengan komunikasi, strategi ini sering kali dirancang berdasarkan metode fundamental yang disebut oleh Kenneth Burke sebagai pentad dramatik atau segi lima dramatik. Metode ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang menguraikan elemen-elemen utama dalam sebuah tindakan komunikasi. Burke mengelompokkan elemen-elemen ini menjadi lima komponen penting yang saling terkait, yaitu:

1. Komponen rencana terdiri dari, *act* (aksi), Aksi adalah proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh aktor untuk mencapai tujuan, yang mencakup hal-hal yang harus dilakukan dan diselesaikan.

2. *Scene*, juga disebut suasana, adalah keadaan atau situasi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Dalam kasus ini, suasana fisik atau budaya dan lingkungan masyarakat tempat kegiatan dilakukan harus dijelaskan.
3. *Agent* (agen), yaitu seseorang yang melakukan tugas dan tanggung jawab yang mencakup hal-hal yang diketahui, seperti aspek kemanusiaan, sikap, sejarah, dan lainnya.
4. *Agensi*, adalah alat atau alat yang akan digunakan oleh agen atau pelaku untuk melakukan segala tindakan. Alat-alat ini termasuk saluran komunikasi, ide, media atau saluran, pesan, cara, dan alat-alat lainnya yang relevan.
5. *Purpose* (maksud), yaitu alasan yang dijadikan pedoman dalam bertindak. Dalam hal ini mencakup tujuan, akibat, dan hasil yang diharapkan. (Suhandang, 2014).

Dengan menyusun strategi komunikasi berdasarkan lima elemen ini, komunikasi menjadi lebih terstruktur, terarah, dan mampu mengakomodasi kompleksitas interaksi antara berbagai pihak. Burke menekankan bahwa setiap elemen saling berhubungan dan harus dipertimbangkan secara menyeluruh agar strategi komunikasi dapat mencapai tujuannya secara maksimal.

2. Kerangka Konseptual

a. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi adalah rencana yang terstruktur untuk mencapai sasaran komunikasi melalui perencanaan dan manajemen komunikasi yang efektif. Strategi komunikasi harus dapat berfungsi secara efektif dalam berbagai kondisi dan situasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa strategi komunikasi terdiri dari dua aspek penting, yaitu aspek makro yang berhubungan dengan perencanaan strategi media dan aspek mikro yang terkait dengan strategi komunikasi media secara individu (Suryandi, 2018).

Perencanaan strategi komunikasi yang sistematis harus mempertimbangkan kombinasi berbagai elemen komunikasi untuk mencapai tujuan komunikasi. Tujuan strategi komunikasi adalah untuk mengembangkan program komunikasi yang terintegrasi, sehingga dapat mencapai tujuan khusus melalui pemograman dan manajemen komunikasi yang efektif. Untuk mencapai tujuan, strategi komunikasi harus dapat menyesuaikan diri dengan perubahan suasana dan situasi, serta memerlukan kemampuan berbicara yang baik, pengetahuan yang luas, dan kemampuan untuk mengelola komunikasi secara efektif.

Strategi komunikasi mempunyai ikatan akrab antara tujuan yang akan dicapai dengan akibat ataupun permasalahan yang wajib dipikirkan, dan merancang metode menggapai hasil yang di idamkan. Strategi pada

dasarnya merupakan pemograman serta manajemen untuk menggapai tujuan khusus, serta ini pula legal dalam strategi komunikasi, yang ialah kombinasi antara pemograman serta manajemen komunikasi untuk menggapai tujuan yang sudah ditetapkan.

Pergantian dalam komunikasi, semacam pergantian opini, tindakan, serta sikap, tidak senantiasa bisa diprediksi, sebab banyak pergantian yang terjalin dengan cara otomatis serta tidak disengaja. Tetapi, untuk menggapai komunikasi yang efisien, komunikasi butuh direncanakan. Strategi komunikasi, menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett, memiliki tiga tujuan utama: memastikan komunikan memahami pesan, membina pemahaman dan penerimaan, serta memotivasi aksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan melalui proses yang berjalan secara vertikal piramidal.

1. Strategi Komunikasi dalam Konteks Keagamaan

Strategi komunikasi dalam konteks keagamaan melibatkan pendekatan yang dirancang untuk menyampaikan pesan spiritual, moral, dan etis kepada audiens yang beragam. Strategi ini bertujuan untuk membangun dan memelihara hubungan yang kuat antara institusi keagamaan dan komunitasnya, serta menyebarkan ajaran agama secara efektif. Beberapa strategi komunikasi yang sering digunakan dalam konteks keagamaan adalah:

a. Pemanfaatan Media Massa dan Media Sosial

Media massa seperti radio, televisi, dan surat kabar, serta media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram digunakan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Banyak institusi keagamaan memiliki program radio atau televisi reguler, serta akun media sosial yang aktif untuk menyebarkan ajaran dan kegiatan keagamaan.

b. Khotbah dan Ceramah

Khotbah dan ceramah merupakan metode tradisional yang masih efektif dalam komunikasi keagamaan. Pemimpin agama menyampaikan pesan moral dan spiritual secara langsung kepada jemaat dalam kegiatan ibadah rutin.

c. Pendekatan Interpersonal

Pendekatan ini melibatkan interaksi langsung antara pemimpin agama dan individu dalam komunitas, seperti melalui konseling, bimbingan spiritual, atau kunjungan rumah. Metode ini sangat efektif untuk membangun hubungan yang lebih personal dan mendalam.

d. Kegiatan Komunitas

Kegiatan seperti pengajian, kelompok studi Alkitab, dan acara amal digunakan untuk membangun komunitas yang kuat dan terlibat. Selain menyebarkan ajaran agama, ini juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota komunitas.

e. Publikasi dan Literatur Keagamaan

Buku, pamflet, majalah, dan buletin keagamaan digunakan untuk menyebarkan ajaran agama secara lebih mendalam, sering kali disertai dengan tafsir, panduan, dan komentar untuk membantu pemahaman pembaca.

f. Teknik Naratif dan Kisah

Penggunaan cerita dan narasi adalah strategi yang efektif dalam komunikasi keagamaan. Kisah-kisah dari kitab suci, biografi tokoh agama, dan cerita inspiratif dari anggota komunitas dapat menyampaikan pesan moral dan spiritual dengan cara yang menarik.

b. Ceramah

1. Pengertian Ceramah

Ceramah dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk pidato yang disampaikan oleh seseorang tentang topik agama dan lain-lain di depan khalayak ramai, dengan tujuan menyampaikan pesan dan pengetahuan agama kepada pendengar (Bahasa, 2011). Ceramah adalah suatu metode dakwah yang dilakukan oleh seorang dai atau muballigh melalui aktivitas berbicara yang memiliki ciri khas tersendiri dalam menyampaikan pesan dakwah kepada masyarakat, ceramah memiliki berbagai macam bentuk, seperti propaganda, kampanye, pidato, khutbah, sambutan, pengajaran, dan lain-lain, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan (Syukir, 1983).

2. Unsur-Unsur Ceramah

Ceramah memiliki beberapa unsur yang membentuknya, yaitu komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah, sehingga kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Unsur-

unsur tersebut adalah dai, madu, maddah (materi), wasilah (media), thariqah (metode), dan atsar (efek) (M Munir, 2006).

- a) Da'i
- b) Mad'u
- c) Maddah (Materi)
- d) Washilah (Media)
- e) Thariqoh

c. Parenting Islami

1. Konsep Parenting dalam Islam

Parenting dalam Islam dikenal dengan istilah "tarbiyah", yang berarti pendidikan dan pembinaan. Konsep ini mencakup semua aspek pengasuhan dan pendidikan anak sesuai dengan ajaran Islam. Islam memberikan panduan komprehensif tentang bagaimana orang tua harus mendidik anak-anak mereka untuk menjadi individu yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

a. Peran Orang Tua

Dalam Islam, orang tua memiliki peran penting dalam mendidik anak-anak mereka. Mereka dianggap sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab atas pendidikan agama, moral, dan sosial anak-anak. Beberapa aspek penting dari peran orang tua dalam parenting Islam meliputi:

1. Menanamkan Tauhid, Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang keesaan Allah (tauhid) sejak dini.

2. Pendidikan Agama, Anak-anak harus diajarkan untuk menjalankan kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an.

3. Akhlak dan Moral, Orang tua harus menjadi teladan dalam akhlak yang baik dan mengajarkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.

4. Pendidikan Formal dan Informal, Selain pendidikan agama, anak-anak juga harus diberikan pendidikan formal untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan mereka.

2. Nilai dan Prinsip Parenting Islam

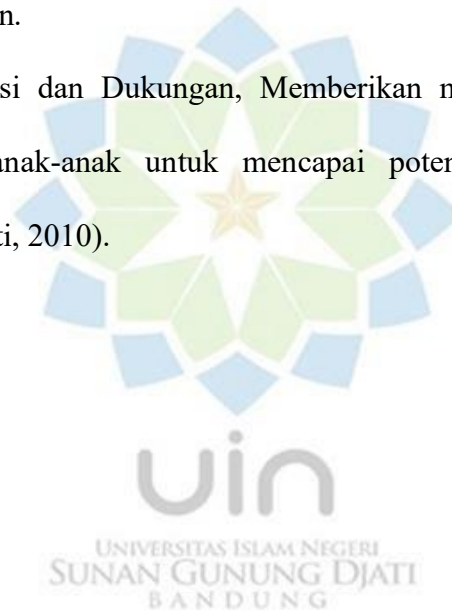
Parenting dalam Islam didasarkan pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai-nilai ini mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial yang penting untuk pembentukan karakter anak yang baik. Adapun nilai-nilai Parenting Islam yaitu:

1. Ketaatan kepada Allah, Orang tua harus mendidik anak-anak untuk taat kepada Allah dan menjalankan perintah-Nya
2. Akhlak Mulia, Menanamkan akhlak yang mulia seperti kejujuran, amanah, adil, dan sabar.
3. Kasih Sayang dan Empati, Mengajarkan anak untuk memiliki kasih sayang dan empati terhadap sesama.

4. Keilmuan, Mendorong anak-anak untuk mencari ilmu dan menghargai pendidikan.

Sedangkang prinsip-prinsip parenting islam diantaranya adalah:

1. Keadilan, Berlaku adil kepada semua anak tanpa membedakan.
2. Konsistensi, Menjaga konsistensi dalam memberikan aturan dan pengajaran.
3. Motivasi dan Dukungan, Memberikan motivasi dan dukungan kepada anak-anak untuk mencapai potensi maksimal mereka. (Hidayanti, 2010).



G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Ikhlas Soreang, Cingcin Permata Indah, RT.4/RW.4, Cingcin, Kec. Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat.

2. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah dasar metodologi yang membentuk cara kita memahami, menilai, dan berinteraksi dengan realitas tertentu (Moleong, 2017). Dalam penelitian ini, digunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan Fenomenologi Interpretatif. Melalui pendekatan interpretatif ini, penelitian bertujuan untuk memahami hasil dari pengalaman subjek yang diteliti.

Peneliti menggunakan sifat deskriptif kualitatif sangatlah tepat untuk mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan strategi komunikasi da'i dalam penyampain dakwah pada kegiatan pengajian ibuibu karena metode kualitatif dikembangkan untuk mengkaji hasil dari menggunakan metode ceramah untuk mengkaji hasil dari menggunakan metode ceramah. Dilakukan dengan mendengar pandangan partisipan terkait persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti yakni dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari seorang yang diteliti untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan. Dimana objek peneliti adalah strategi komunikasi Ustadz Agus Ahmad Hidayat dalam Penyampain dakwah serta strategi yang di gunakan oleh da'i.

Berdasarkan pendapat diatas penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung, yang bertujuan mempelajari secara mendalam sesuai dengan fakta dan keadaan saat ini, tentang strategi komunikasi Ustadz Agus Ahmad Hidayat dalam menyampaikan ceramah parenting islami di masjid Al-Ikhlas Soreang).

3. Metode penelitian

Penelitian dengan judul Strategi Komunikasi Ustadz Agus Ahmad Hidayat Dalam Mengantarkan Ceramah Parenting Islami: (penelitian Kasus di Masjid Al- Ikhlas Soreang) yakni tipe penelitian kualitatif (field research) tipe yang memakai estimasi penelitian bertabiat deskriptif dengan melukiskan sesuatu kejadian apa terdapatnya dengan metode mengamati dengan cara teratur ataupun nampak rinci mengenai suasana serta realitas yang dicoba seorang serta diawasi dengan cara mendalam, penelitian ini menggunakan latar belakang setelah itu ditelaah bersumber pada poin serta subjek penelitian (Moleong, 2017).

Penulis memilah tata cara deskriptif analitis untuk mengenali strategi yang dipakai oleh para mubalig. Penentuan tata cara ini bermaksud supaya penulis bisa mendapatkan informasi yang mendetail dan informasi yang memiliki arti yang mendalam dari catatan yang di informasikan oleh Ustadz Agus Ahmad Hidayat.

4. Jenis Data dan Sumber data

Jenis data yang digunakan adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif jenis data yang digunakan ialah data lunak meliputi perkataan dan tindakan

objek yang diteliti yang menjadi data utama pada penelitian kualitatif. Data utama sangat penting untuk dituliskan dalam bentuk sketsa, rekaman, foto, maupun video (Nugrahani, 2014). Pada penelitian ini jenis data yang digunakan ialah kualitatif menggunakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya:

a. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data yang dapat langsung memberikan data Artinya data didapatkan langsung dari sumber data utama (Sugiyono, 2016). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa peneliti menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data primer dalam penelitian ini diantaranya wawancara dengan Ustadz Agus Ahmad Hidayat.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah penunjang yang berkaitan dengan sumber data dan diperoleh dari objek yang berhubungan pada peneliti dari pihak yang berkaitan secara langsung. Adapun data sekunder dapat berupa sejarah, buku yang berkaitan strategi komunikasi, ilmu komunikasi, ilmu dakwah dan penunjang lainnya yang berkaitan dan dapat menunjang dalam mengungkap data di penelitian, sehingga sumber data sekunder dan primer menjadi lebih lengkap.

5. Informan

Informan dalam penelitian ini narasumber dalam kegiatan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan subjek penelitiannya yaitu Ustadz Agus Ahmad Hidayat dan ibu-ibu jama'ah pengajian Masjid Al-Ikhlas Soreang.

6. Teknik Pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau Tanya jawab yang dilakukan oleh pewawancara untuk (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee) baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Karena itu wawancara merupakan suatu proses interaksi komunikasi, dan dalam proses ini hasil wawancara merupakan suatu interaksi komunikasi, dan dalam proses ini hasil wawancara ditentukan oleh factor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi (Moleong, 2017).

Wawancara yang akan peneliti lakukan dengan Ustadz Agus Ahmad Hidayat.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis, salah satu metode untuk mendapatkan data, observasi menuntut penelitian untuk mampu merasakan dan memahami fenomenafenomena yang akan diteliti (Moleong, 2017). Peneliti ingin memperoleh data dengan cara mengamati

Strategi komunikasi dalam penyampaian Dakwah Ustadz Agus Ahmad Hidayat kepada para jama'ah ibu-ibu di masjid Al-Ikhlas Soreang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, baik berupa buku-buku, majalah, peraturan-peraturan dan sebagainya (Sadiah, 2015). Sumber informasi dokumenter pada dasarnya adalah segala macam bentuk sumber informasi yang berhubungan dengan dokumen, Dokumen yang diperlukan peneliti berupa catatan, foto, kegiatan, dokumen-dokumen lainnya yang mendukung peneliti tentang Strategi Komunikasi Dalam Penyampain Dakwah.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi dalam pengumpulan data. Data diperoleh melalui proses pengumpulan data. Peneliti memperoleh data dengan mengumpulkan data hasil wawancara dengan Ustadz Agus Ahmad Hidayat dan jama'ah ibu-ibu pengajian di masjid Al-Ikhlas Soreang. Kemudian, peneliti akan menguji keabsahan dan menggunakan teknik triangulasi. Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2016).

Teknik triangulasi merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian untuk memverifikasi kebenaran dan validitas data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber berbeda. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengurangi bias dan meningkatnya kepercayaan terhadap hasil penelitian.

Dalam konteks pengecekan kebenaran informasi, teknik triangulasi dapat digunakan dengan menghubungkan wawancara dan pengamatan. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengumpulkan informasi langsung dari informan atau subjek penelitian. Pengamatan atau observasi juga dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam tentang situasi atau fenomena yang sedang diteliti.

Selain itu menggunakan informan yang berbeda juga dapat meningkatkan validitas data. Dengan melibatkan informan yang memiliki pengalaman, perspektif, atau latar belakang yang berbeda, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang lebih komprehensif dan memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai informasi yang diteliti.

Dalam proses triangulasi, peneliti membandingkan dan menganalisis data yang diolah dari berbagai sumber untuk mencari kesesuaian atau keselarasan antara informasi yang diberikan. Jika terdapat inkonsistensi atau perbedaan dalam data, peneliti dapat menggali lebih dalam untuk mengetahui alasan yang lebih baik tentang kebenaran informasi yang sedang diteliti. Dengan menggunakan teknik triangulasi, peneliti dapat memperoleh kebenaran informasi yang lebih akurat dan dapat memastikan bahwa hasil

penelitian tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau satu perspektif saja. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data dan hasil yang diperoleh.

8. Teknik Analisis Data

Analisa data dalam peneliti kualitatif, dicoba pada dikala pengumpulan data berlangsung memakai reduksi informasi, display data, menyimpulkan serta verifikasi, ialah selaku selanjutnya:

a. Reduksi Data

Informasi yang didapat dari lapangan hendak lumayan banyak serta sedang lingkungan, hingga dicoba reduksi data ialah pencatatan di lapangan serta merangkum keadaan berarti yang bisa menuntaskan dari tema kasus yang diawasi. Dengan begitu, informasi yang sudah direduksi hendak membagikan cerminan yang lebih nyata.

b. Penyajian Data(informasi display)

Penyajian data yang bisa mempermudah dalam menguasai apa yang terjalin. Penyajian data dalam penulis kualitatif bisa dicoba dalam wujud denah, ikatan dampingi jenis serta lain sebagainya.

c. Kesimpulan Verifikasi

Kesimpulan verifikasi merupakan data yang didapat dari hasil penelitian yang sedang buram hendak dibuktikan serta diverifikasi supaya bukti informasi itu bisa dipertanggung jawabkan (Sugiyono, 2016). Bersumber pada paparan di atas, bisa disimpulkan kalau analisa data yang dipakai dalam penulis ini yang awal dicoba dengan menulis serta

merangkum keadaan utama dari informasi yang didapat, setelah itu informasi itu dihadirkan dalam wujud denah ataupun penjelasan pendek supaya gampang dipahami serta dimengerti selanjutnya informasi diverifikasi supaya kebenarnya bisa dipertanggung jawabkan.

